



Analisis Kesalahan dan Tanda Baca pada Teks Biografi Presiden Indonesia dari Masa ke Masa dalam Website Liputan6.com Edisi Oktober 2024 sebagai Kelayakan Sumber Bacaan dan Sumber Informasi

Ferawati Sitompul^{1*}, Arjun Dwi Rangga², Ahmad Zubair³, Fina Halimatus Sholihah⁴, Siti Wulandari⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Vera Krisnawati⁷, Yanuar Bagus Arwansyah⁸

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ferawatisitompul4@student.unnes.ac.id

Abstract. *Language determines the material that is taught. Language is an organized system of communication, which can be expressed either through speech or writing, and consists of units such as words, phrases, clauses, and sentences. Language is also a means of mediation between members of society who play an important role in shaping the cultural character of a nation. This research uses methodological and theoretical approaches. The approach focuses on in-depth observations based on the results obtained from the object of research that collects data, and there is no analysis of numerical or statistical data. The method that can be applied at the analysis stage consists of two types, namely the commensurate method and the agih method. The exemplary method is an independent method used to recognize certain linguistic units with the help of identifying tools that come from outside the language. While the AGIH method, the identifying tool, is precisely part of the language itself. This research applies a syntactic error analysis method to find out punctuation and spelling errors that often occur in biographical texts. The results of this study are expected to be an example for writers in writing various texts and reading materials. They can not be used as reference material for consideration in using good and correct punctuation. This research also aims to correct errors in the biography text of the President of Indonesia and maximize the quality of this biography text.*

Keyword: *Biography Text; Linguistic Analysis Methods; Punctuation Marks; Spelling; Syntactic Errors.*

Abstrak. Bahasa menjadi penentu dari materi yang diajarkan. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang terorganisir, yang dapat dinyatakan baik melalui ucapan maupun tulisan, dan terdiri dari unit-unit seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Bahasa juga sebagai alat perantara antar anggota masyarakat yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter budaya suatu bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan yang memfokuskan pada pengamatan yang mendalam berdasarkan hasil yang didapat dari objek penelitian yang mengumpulkan data dan tidak terdapat analisis suatu angka maupun statistik. Metode yang dapat diterapkan pada tahap analisis terdiri dari dua jenis, yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode yang bersifat mandiri yang digunakan untuk mengenali satuan linguistik tertentu dengan bantuan alat pengidentifikasi yang berasal dari luar bahasa tersebut. Sementara metode agih, alat pengidentifikasinya justru merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Penelitian ini menerapkan metode analisis kesalahan sintaksis untuk mengetahui kesalahan tanda baca dan ejaan yang sering terjadi pada teks biografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi penulis dalam menulis berbagai teks dan bahan bacaan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam menggunakan tanda baca yang baik dan benar. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dalam teks biografi Presiden Indonesia dan memaksimalkan kualitas teks biografi ini.

Kata Kunci: Ejaan; Kesalahan Sintaksis; Metode Analisis Linguistik; Tanda Baca; Teks Biografi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi berupa suara yang dihasilkan melalui alat bicara manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dan selalu menggunakan bahasa. Menurut Putri dan Utomo (2020), sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memerlukan interaksi dengan sesamanya untuk dapat bertahan hidup. Dalam menjalin hubungan sosial ini, bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi. Tanpa adanya bahasa mustahil bagi manusia untuk melakukan komunikasi dengan mudah (Umat & Utomo, 2024). Dalam pengajaran bahasa, Nancy (2010) dalam (Chairunnisa & Yuniati, 2018) menegaskan bahwa peranan bahasa dan budaya sebagai sasaran utama dalam pendidikan terlihat jelas dalam pengajaran bahasa, yang mana bahasa menentukan isi pembelajaran. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pendapat, serta perasaan kepada orang lain, oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sudah dipelajari oleh manusia sejak kecil dan manusia sudah menggunakan bahasa sejak lahir, bahasa tidak hanya berupa kata tetapi juga isyarat mengungkapkan suatu kondisi seperti tangisan dan tawa yang biasanya dilakukan oleh bayi. Menurut beberapa pakar ahli bahasa, bahasa memiliki beraneka ragam definisi. Menurut Rintonga (2010:1) dalam (Devianty, 2017) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa merupakan suatu fenomena yang selalu mengaitkan antara ranah makna dengan ranah bunyi (Enggarwati & Utomo, 2021). Dalam mengaitkan kedua aspek ini, bahasa dapat diperluas dengan menggunakan tiga elemen, yaitu kosakata, tata bahasa, dan fonologi. Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia, salah satunya sebagai sarana berkomunikasi (Lailika & Utomo, 2020). Dalam kenyataannya, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, pesan, dan tujuan tertentu (Pratama & Utomo, 2020). Bahasa merupakan sistem komunikasi terstruktur yang dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan, terdiri dari satuan-satuan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. Saat berkomunikasi, konteks menjadi penting bagi pembicara dan pendengar. Konteks komunikasi mencakup keadaan atau faktor yang memicu percakapan atau pernyataan. Oleh karena itu, setiap ucapan muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu (Wijayanti & Utomo, 2021). Bahasa dapat dipahami melalui dua aspek utama. Pertama, bunyi yang diproduksi oleh alat bicara, berupa getaran yang merangsang indra pendengaran. Kedua, makna atau arti, yakni isi yang terdapat dalam rangkaian bunyi tersebut yang dapat memicu reaksi terhadap apa yang didengar. Rangkaian bunyi ini yang kemudian dikenal sebagai arus ujaran

Menurut Pateda (2011:7) bahasa adalah kumpulan bunyi yang tersusun dengan cara tertentu, yang digunakan sebagai alat oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Wittgenstein (2009) bahasa bukan sekadar kumpulan kata, melainkan praktik dan penggunaan yang rumit dalam kehidupan bermasyarakat. Identitas seseorang tercermin dalam cara mereka menggunakan bahasa dalam berbagai interaksi sosial. Bahasa memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, menggantikan cara berbicara langsung dengan bentuk komunikasi lainnya. Dengan bahasa, terbentuklah hubungan kerja sama antara pembicara dan pendengar, sedangkan Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam (Chaer, 2014:32) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat (arbitrer), yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama dari bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa berfungsi sebagai penghubung antar anggota masyarakat dalam satu kelompok serta sebagai sarana untuk berinteraksi secara individu atau kelompok. Menurut Suryadi (2013) bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan budaya suatu bangsa. Menurut Chaer (2003), bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat verbal. Pada tahun 1994, Chaer juga menyatakan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan menunjukkan identitas diri. Dengan singkat kata bahasa adalah alat komunikasi (Tarigan, 1987). Komunikasi menjadi bagian dari bahasa dan diri manusia itu sendiri. Komunikasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu komunikasi verbal yang dilakukan secara lisan dan komunikasi nonverbal yang biasanya melalui tulisan atau surat. Dalam komunikasi verbal manusia akan mengatakan sesuatu secara langsung untuk dapat melakukan komunikasi verbal. Namun, komunikasi nonverbal melalui tulisan dan terdapat banyak komponen yang harus diperhatikan. Komponen dalam komunikasi nonverbal atau tulisan meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat. Komponen-komponen tersebut yang menjadi pokok pembahasan dalam sintaksis. Bentuk, fungsi, peran, dan penggunaan komponen ini yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi nonverbal.

Menurut Utomo et al. (2019) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memerlukan proses latihan yang rutin untuk mencapai kepiawaiannya. Setiap penulis harus mampu menulis dengan struktur dan kaidah-kaidah yang benar, agar tujuan dari pesan yang akan disampaikan melalui sebuah tulisan dapat tersampaikan dengan baik. Tulisan yang baik akan meningkatkan kemudahan pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan pada teks. Setiap orang memiliki tingkat keterbacaan yang berbeda, tingkat keterbacaan merupakan tingkat kesulitan dan kemudahan seseorang dalam

memahami bacaan (Harjasujana & Mulyati, 1997). Namun, pada realitanya masih banyak tulisan yang dibuat tanpa memperhatikan ejaan, tanda baca, struktur dan kaidah-kaidah kebahasaannya sehingga makna dan kualitas tulisan menjadi buruk. Tulisan yang dihasilkan oleh penulis akan menjadi sumber bacaan dan sumber informasi bagi pembaca, karena setiap pembaca pasti menginginkan sesuatu yang hendak diperoleh dari proses membaca yang dilakukan (Haryadi, 2015:8). Hubungan antara keterbacaan sebuah teks dan struktur kalimat yang menyusunnya sangatlah krusial. Ketika kalimat dalam suatu teks disusun secara tidak teratur, pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami isi teks tersebut. Pemahaman mengenai struktur kalimat juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan dan keahlian tata bahasa, yang pada gilirannya dapat membantu mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks (Prasetyo et al., 2023). Oleh karena itu, Sangat penting bagi seorang penulis, baik yang menyusun teks berita maupun teks lainnya, untuk memahami dan mengikuti pedoman ejaan sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemahaman ini akan membantu mereka dalam menghasilkan teks yang akurat dan efektif (Utomo et al., 2019a). Kesalahan-kesalahan dalam penulisan inilah yang menjadi alasan kami ingin melakukan penelitian pada salah satu teks biografi yang disajikan dalam bentuk artikel, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Kesalahan dan Tanda Baca pada Teks Biografi Presiden Indonesia dari Masa ke Masa pada Liputan6.com Edisi Oktober 2024 sebagai Kelayakan Sumber Bacaan dan Sumber Informasi”. Setiap teks maupun tulisan memuat informasi atau pesan yang akan dibaca oleh banyak orang, maka kualitas tulisan yang dibuat harus diperhatikan agar tulisan tersebut layak untuk dibaca dan dijadikan sebagai sumber informasi. Demikian juga dengan teks biografi presiden Indonesia dari masa ke masa pada Liputan6.com yang dijadikan bahan bacaan dan sumber informasi oleh banyak orang, namun teks biografi ini masih memiliki banyak kesalahan ejaan, tulisan, dan tanda baca. Kesalahan dalam menulis dapat menurunkan kualitas tulisan dan mengakibatkan kesalahan informasi. Oleh karena itu, setiap teks atau tulisan yang kita tulis harus benar-benar sesuai dengan struktur dan kaidah-kaidah kebahasaan.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang mengkaji kesalahan dan tanda baca, yakni penelitian yang dilakukan (Hanim et al., 2024), (Purba et al., 2024), (Pertiwi et al., 2024) dan yang terakhir yaitu penelitian yang ditulis (Aribuma et al., 2024). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diperoleh persamaan dan perbedaan jika dipadankan dengan penelitian penulis. Dalam penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat persamaannya melalui garis besar yaitu sama-sama melakukan penelitian analisis kesalahan sintaksis tentang kesalahan tanda baca yang kurang diperhatikan dalam teks apapun. Perbedaan yang terdapat pada penelitian-penelitian tersebut adalah objek penelitiannya, dimana objek yang digunakan tersebut dapat

berupa teks berita, teks opini atau teks berbahasa indonesia lainnya. Sedangkan pada penelitian ini penulis akan menganalisis pada teks biografi.

Utomo et al. (2019:235) menyatakan bahwa, kesalahan berbahasa merupakan bentuk pelanggaran terhadap kode berbahasa. Kesalahan dan tanda baca pada setiap teks sering dianggap tidak terlalu penting, dengan alasan hanya tanda baca koma saja. Namun, tanpa kita sadari tanda baca yang salah akan mengubah makna kalimat dan informasi pada tulisan tersebut. Penelitian ini dibuat sebagai solusi untuk kesalahan yang sering terjadi pada teks yang telah dipublikasikan dan dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi. Penelitian ini perlu dilakukan karena akan menunjukkan kesalahan tanda baca pada teks biografi Presiden Indonesia, kesalahan yang akan dianalisis nanti dapat menjadi contoh bagi penulis dalam menulis berbagai teks dan bahan bacaan. Selain untuk memperbaiki kesalahan dalam teks biografi Presiden Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam menggunakan tanda baca yang baik dan benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan tanda baca pada teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa, dengan ditemukannya kesalahan tanda baca pada teks biografi tersebut maka dapat dilakukan perbaikan untuk memaksimalkan kualitas teks biografi ini. Kesalahan tanda baca yang umum terjadi dalam penulisan teks media online meliputi penggunaan tanda titik, tanda titik dua, tanda koma, tanda hubung, garis bawah, huruf kapital, huruf tebal, serta cara penulisan simbol pada bilangan (Hidayat et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam ejaan atau penggunaan kata yang kurang tepat, dengan merujuk pada pedoman ejaan yang tercantum dalam PUEBI (Aziza & Pratiwi, 2023). Melalui semua kesalahan yang ditemukan pada teks biografi ini maka terciptalah sebuah tujuan untuk mengetahui bagaimana standar kalimat yang benar dan bagaimana cara memperbaiki kesalahan pada kalimat. Sebuah kalimat dianggap baik jika memenuhi syarat-syarat gramatikal dan disusun sesuai dengan kaidah penyusunan kalimat yang berlaku (Riana, 2013:10) dalam (Syafira & Zulfikarni, 2019). Perbaikan yang akan dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan kalimat yang lebih efektif dan sesuai dengan fungsi kalimat yang sebenarnya.

Dalam penyusunan artikel ini, terdapat beberapa penelitian yang mendasar mengenai kesalahan dalam penggunaan bahasa dan tanda baca pada surat kabar yang beredar di media sosial. Dengan terbitnya artikel ini diharapkan dapat membantu para pendengar atau pembaca dalam memahami struktur penulisan suatu bacaan (kaidah kebahasaan dan tanda baca) yang benar. Artikel ini juga diharapkan memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa dan tanda baca yang terdapat pada surat kabar atau berita harian, sehingga pembaca terhindar dari

kesalahpahaman dalam mengartikan isi teks berita. Selanjutnya, Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang kesalahan dan tanda baca dalam teks berita.

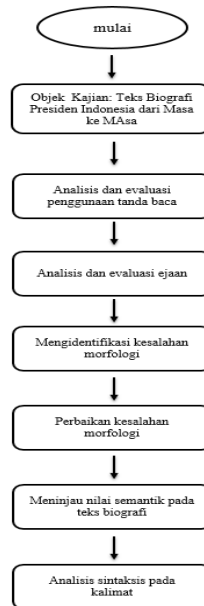
2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian secara singkat merupakan cara yang dipilih untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Penelitian kualitatif dapat dipakai menjadi media untuk menyajikan pemahaman mendalam mengenai suatu permasalahan (Utomo et al., 2022). Sedarmayanti dan Hidayat (2002) mengemukakan bahwa metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik berbagai metode, termasuk keunggulan dan kelemahannya, yang kemudian diikuti dengan pemilihan metode yang diterapkan dalam karya ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bagian dari pendekatan metodologis, sedangkan pendekatan dalam bidang sintaksis termasuk pendekatan teoritis. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode yang menekankan pada pengamatan mendalam yang didasarkan pada hasil yang diperoleh melalui pengumpulan data, tanpa melibatkan analisis angka atau statistik. Ariyadi dan Utomo (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan penjelasan maupun gambaran mengenai objek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan secara rinci, mewujudkan, dan memberikan respons yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek yang akan dianalisis (Kusumaningrum et al., 2023).

Penelitian ini mengambil 4 langkah yaitu: 1). Analisis ketepatan tanda baca, 2). Analisis kesalahan sintaksis pada teks biografi, 3). Meninjau makna kalimat dari penggunaan tanda baca, 4). Menganalisis ketepatan diksi. Melalui semua tahapan yang akan dilakukan, tujuan analisis pada teks biografi ini akan terpenuhi dan akan memberikan pemahaman tentang penggunaan tanda baca yang benar. Sebelum menjalankan proses analisis diperlukan pengumpulan data dalam teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literatur. Studi literatur merupakan metode untuk menghimpun data-data yang terkait dengan topik penelitian tertentu (Habsy, 2017). Data yang dikumpulkan akan dianalisis lebih dalam untuk menemukan kesalahan kata baku, kesalahan ejaan, kesalahan penggunaan tanda baca, dan kesalahan diksi. Menurut Ali dalam (Prakoso et al., 2024) menyatakan bahwa analisis data adalah proses penelitian ketika data-data yang ada semua telah terkumpul untuk memecahkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam menganalisis kesalahan pada teks biografi ini diperlukan juga metode simak dan catat. Metode

simak merupakan metode yang digunakan untuk pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Metode simak akan berkontribusi dalam mengevaluasi makna kalimat dan akan meninjau nilai dan makna semantik. Mahsun (2005) dalam (Warnita et al., 2021) mengatakan teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis. Adapun teknik catat digunakan peneliti untuk merekam informasi yang relevan selama proses analisis yang kemudian akan dievaluasi oleh peneliti (Liana & Utomo, 2021). Teknik catat ini akan membantu mengevaluasi struktur dan fungsi kalimat pada teks. Teknik catat juga akan mempermudah analisis sintaksis pada teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa.

Metode yang dapat diterapkan untuk menemukan kaidah dalam fase analisis ada dua, yakni metode padan dan metode agih. Pada metode padan, alat penentu berada di luar dan terpisah, serta tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan, juga dikenal sebagai metode identitas, digunakan untuk mengidentifikasi satuan bahasa tertentu dengan bantuan alat penentu yang berada di luar bahasa. Metode padan ini bersifat mandiri dan tidak termasuk dalam bagian bahasa yang sedang diteliti (Putri, 2022). Sedangkan metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik pada metode padan maupun metode agih dapat dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993). Namun, penelitian ini akan melanjutkan analisis menggunakan metode agih. Metode agih adalah sebuah teknik penelitian yang berfokus pada pengambilan elemen dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2016) dalam (Utomo et al., 2019b). Alat penentu dalam metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari objek bahasa yang diteliti, seperti jenis kata (kata negasi, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, suku kata, intonasi, dan lainnya (Sudaryanto, 1993:15-16). Teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua: teknik dasar dan teknik lanjutan. Peneliti akan memilih teknik lanjutan pada metode agih untuk menganalisis dan memperbaiki kesalahan dalam teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa. Metode penyajian hasil analisis data dan kesalahan pada teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa akan disajikan dengan metode yang bersifat informal dan formal. Metode informal dilakukan dengan cara merumuskan dengan kata-kata biasa. Sementara, metode yang bersifat formal, penyajian dilakukan dengan perumusan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Selain dalam bentuk kalimat, analisis kesalahan dan tanda baca juga akan disajikan dalam bentuk data tabel.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

Berdasarkan gambar 1, dinyatakan bahwa peneliti menggunakan teks biografi presiden Indonesia dari masa ke masa sebagai objek kajian yang terdapat pada website liputan6.com Edisi Oktober 2024. Penyajian diagram bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas langkah-langkah dalam proses menganalisis dan penulisan artikel ini.

3. HASIL PEMBAHASAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang selalu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaannya kita harus dapat memahami maksud dan tujuan orang yang berbicara kepada kita agar fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dapat direalisasikan secara baik. Pada kondisi tertentu biasanya penggunaan bahasa memiliki pola tersendiri, baik dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan agar mudah disampaikan serta mudah dipahami oleh khalayak ramai (Ariyadi & Utomo, 2020a). Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi manusia harus diungkapkan dengan tepat dan benar agar sebuah komunikasi antar manusia dapat mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara. "Penggunaan bahasa yang tepat harus digunakan agar sebuah komunikasi dapat berjalan dengan efektif" (Rahmania & Utomo, 2021). Menurut Nisa (2018), kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan yang menyimpang dari kaidah berbahasa Indonesia. Dalam konteks tulisan, kesalahan penggunaan bahasa seringkali berupa kesalahan tanda baca. Tanda baca merupakan suatu simbol yang digunakan dalam tulisan untuk menunjukkan struktur, intonasi, dan jeda. Peran

tanda baca sangat penting dalam menyusun sebuah karya tulis, karena kesalahan dalam penggunaan tanda baca dapat mengakibatkan makna dan struktur tulisan tersebut menjadi tidak konsisten.

Secara umum, analisis kesalahan berbahasa atau ejaan yang diteliti mencakup berbagai elemen bahasa, seperti ejaan, morfologi, sintaksis, semantik, dan sebagainya (Yani et al., 2021). Dalam konteks tulisan, kesalahan berbahasa tidak terbatas pada kesalahan tanda baca saja, melainkan juga mencakup jenis kesalahan lain yang berpotensi mengubah arti kalimat jika diabaikan. Selain kesalahan ejaan pada teks, masih banyak kesalahan yang ditemukan pada teks yang telah ditulis dan dipublikasikan. Kesalahan tersebut mencakup kesalahan morfologi, kesalahan semantik, dan kesalahan sintaksis. Kesalahan morfologi pada teks biasanya terdapat pada kesalahan pembentukan kata, baik kesalahan dalam memilih afiks, penggunaan reduplikasi, dan pemilihan bentuk kata yang digunakan. Sementara kesalahan semantik pada sebuah teks biasanya kesalahan penggunaan kata yang maknanya tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dibuat. Pemilihan kata dan makna kata yang salah akan merusak makna keseluruhan kalimat, hal ini akan menjadi kesalahan fatal karena memungkinkan terjadinya kesalahan informasi. Selanjutnya ada kesalahan sintaksis, kesalahan sintaksis pada teks merupakan kesalahan atau penyimpangan penyusunan fungsi dan struktur frasa, klausa, dan kalimat. Artikel ini akan menganalisis kesalahan dan tanda baca pada teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa sehingga kesalahan yang ditemukan dapat menjadi pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan ketelitian penulis dalam menulis sebuah teks. Berikut adalah penjelasan mengenai jumlah olah data yang akan kami lakukan pada teks biografi ini, mulai dari kesalahan ejaan, kesalahan morfologi, kesalahan semantik, dan kesalahan sintaksis pada teks biografi Presiden Indonesia dari masa ke masa.

Berikut adalah penjelasan olah data yang kami peroleh dari Teks Biografi Presiden Indonesia oleh Liputan6.com yang masih banyak terdapat kesalahan kesalahan yang perlu dibenahi terutama dalam hal ejaan, tanda baca, morfologi, semantik, dan sintaksis yang sudah kami kumpulkan di tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesalahan.

NO.	JENIS KALIMAT	RINCIAN	JUMLAH
1	Ejaan	Kesalahan tanda baca dan penggunaan huruf kapital	18
2	Morfologi	Kesalahan bentuk kata	5
3	Semantik	Kesalahpahaman makna	11
4	Sintaksis	Kesalahan pola	12

Kesalahan pada Ejaan

Ejaan adalah sekumpulan kaidah atau aturan yang perlu diikuti dalam bahasa tulisan. Tujuannya adalah agar kalimat-kalimat yang ditulis dapat dimengerti oleh pembaca, serta maksud dan tujuan penulis dapat tersampaikan dengan jelas (Marselina, 2022). Ejaan merujuk pada serangkaian aturan yang mengatur penulisan huruf, kata, dan tanda baca. Sebuah tulisan yang baik adalah tulisan yang memperhatikan dengan seksama penggunaan huruf, tanda baca, dan aspek lainnya. Oleh karena itu, ketika menulis sebuah karangan, seharusnya memahami tata bahasa serta menerapkan ejaan yang benar (Cahyani et al., 2021). Berikut merupakan kesalahan ejaan yang ada pada teks biografi nama presiden Indonesia :

Kesalahan :Mulai dari masa perjuangan kemerdekaan, **era Orde Baru**, hingga **era reformasi** dan demokrasi modern.

Perbaikan :Mulai dari masa perjuangan kemerdekaan, **Era Orde Baru**, hingga **Era Reformasi** dan demokrasi modern.

Analisis :Dalam frasa “era Orde Baru” dan “era reformasi” sebaiknya diganti menggunakan huruf kapital, karena menunjukkan periode waktu tertentu. Periode sejarah seperti "Orde Baru" dan "Reformasi" dianggap sebagai nama khas sehingga perlu diawali huruf kapital. Penggunaan huruf kecil melemahkan posisi istilah sebagai penanda periode penting dalam sejarah Indonesia.

Kesalahan :...nama presiden Indonesia tidak hanya menjadi simbol **kekuasaan** tetapi juga representasi dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di tanah air.

Perbaikan :“...nama presiden Indonesia tidak hanya menjadi simbol **kekuasaan**, tetapi juga representasi dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di tanah air.”

Analisis :Setelah kata “kekuasaan” sebaiknya diberi tanda koma.Tanda koma sebelum konjungsi “tetapi” diperlukan untuk memisahkan dua klausa utama dalam kalimat majemuk. Ketidadaan koma ini bisa membingungkan pembaca dan menyebabkan kalimat menjadi tidak nyaman dibaca.

Kesalahan :Lahir di Surabaya pada 6 Juni **1901**,

Perbaikan :Lahir di Surabaya pada 6 Juni **1901**.

Analisis :Setelah tahun “1901” tanda baca yang efektif adalah titik, karena lebih efektif untuk dijadikan kalimat. Penggunaan tanda koma di akhir kalimat yang menyatakan tempat dan tanggal lahir menciptakan kalimat menggantung. Dalam teks naratif atau biografi, kalimat tersebut lebih efektif jika diakhiri titik untuk memberi jeda dan memperjelas makna.

Kesalahan :Soekarno memperkenalkan konsep Demokrasi Terpimpin dan politik "**berdikari**" yang mendorong Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri,...

Perbaikan :Soekarno memperkenalkan konsep Demokrasi Terpimpin dan politik **berdikari** yang mendorong Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri,...

Analisis :Pada kata "berdikari" sebaiknya tidak perlu diberi tanda petik dua. Tanda petik dua dalam kata "berdikari" tidak diperlukan karena tidak sedang mengutip, menggarisbawahi ironi, atau menyatakan makna khusus. Penggunaan tanda petik secara berlebihan justru mengganggu kelancaran membaca.

Kesalahan :Prabowo adalah seorang jenderal purnawirawan TNI dan menjabat sebagai **Menteri Pertahanan** di kabinet Joko Widodo.

Perbaikan :Prabowo adalah seorang jenderal purnawirawan TNI dan menjabat sebagai **menteri pertahanan** di kabinet Joko Widodo.

Analisis :Dalam frasa "Menteri Pertahanan" sebaiknya tidak menggunakan huruf kapital. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), nama jabatan seperti "menteri pertahanan" ditulis dengan huruf kecil kecuali digunakan sebagai sapaan atau bagian dari nama resmi institusi. Kapitalisasi yang tidak tepat menunjukkan ketidaksesuaian dengan kaidah baku.

Analisis teks biografi presiden Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar kesalahan yang ditemukan berfokus pada tiga aspek utama: penggunaan tanda baca, kapitalisasi, dan tanda petik. Kesalahan dalam penggunaan tanda titik dan koma seringkali mengganggu kejelasan dan struktur kalimat, sehingga menyulitkan pembaca untuk memahami alur informasi. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian dalam penggunaan huruf kapital, terutama pada nama periode sejarah, konsep politik, dan nama bencana, yang dapat membingungkan dan mengurangi profesionalitas teks. Terakhir, penggunaan tanda petik yang tidak perlu, seperti pada kata "berdikari," juga dapat mengganggu kejelasan teks.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhamidah, 2018), yang menemukan bahwa kesalahan-kesalahan serupa juga terjadi dalam karangan mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa dari 26 kesalahan yang ada, kesalahan penggunaan huruf kapital (17 kesalahan) dan tanda baca (9 kesalahan) merupakan kategori yang dominan. Secara khusus, kesalahan dalam penggunaan tanda baca banyak ditemukan pada penggunaan tanda titik dan koma, dan kesalahan dalam huruf kapital terkait dengan penulisan nama tempat. Secara keseluruhan, perbaikan-perbaikan ini akan secara signifikan meningkatkan kualitas teks

dari segi tata bahasa dan kejelasan, sehingga membuatnya lebih mudah dipahami dan menciptakan kesan yang lebih profesional.

Kesalahan Morfologi

Istilah "morfologi" berasal dari kata "morf", yang berarti "bentuk", dan "logi", yang berarti "ilmu". Secara harfiah, kata "morfologi" berarti "ilmu tentang bentuk." Dalam studi linguistik, morfologi adalah bidang ilmu bahasa yang mempelajari detail bentuk kata dan perubahannya, serta dampaknya terhadap makna (Gani & Arsyad, 2018). Berikut merupakan kesalahan morfologi yang ada pada teks biografi nama presiden Indonesia :

Kesalahan :Soekarno memperkenalkan konsep Demokrasi Terpimpin dan politik "**berdikari**" yang mendorong Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri,..

Perbaikan :Soekarno memperkenalkan konsep Demokrasi Terpimpin dan politik **mandiri** yang mendorong Indonesia untuk menjadi bangsa yang mandiri,..

Analisis :Dalam kaidah morfologi, kata turunan umumnya berasal dari proses afiksasi (penambahan imbuhan). Namun "berdikari" adalah akronim (bentuk singkatan) dari frasa panjang yang tidak melalui proses afiksasi. Meskipun kata ini populer dalam sejarah politik Indonesia, penggunaannya bisa digantikan dengan kata lain yang lebih baku seperti "mandiri" agar pembaca juga lebih jelas mengetahui maknanya.

Kesalahan :Selama masa jabatannya, Megawati fokus pada pemulihan ekonomi **pasca-krisis** 1997.

Perbaikan :Selama masa jabatannya, Megawati fokus pada pemulihan ekonomi **pascakrisis** 1997.

Analisis :Prefiks seperti pasca, pra, anti, dan non dalam bahasa Indonesia harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, tanpa tanda hubung, kecuali jika kata berikutnya berupa angka atau huruf kapital (misalnya: pasca-1997, pra-Perang Dunia). Maka, "pasca-krisis" seharusnya ditulis menjadi pascakrisis.

Kesalahan :Selama masa jabatannya, Megawati **fokus** pada pemulihan ekonomi pasca-krisis 1997.

Perbaikan :Selama masa jabatannya, Megawati **berfokus** pada pemulihan ekonomi pascakrisis 1997.

Analisis :Dalam konteks kalimat formal dan sesuai kaidah morfologi Bahasa Indonesia, kata fokus sebaiknya diberi imbuhan verbal ber- agar berbentuk kata kerja (berfokus) yang tepat digunakan sebagai predikat. Tanpa imbuhan, "fokus"

berfungsi sebagai nomina, yang membuat struktur kalimat menjadi kurang tepat secara gramatikal.

Kesalahan :Akhirnya, Gus Dur **dimakzulkan** oleh MPR pada 2001 karena dugaan skandal korupsi,...

Perbaikan :Akhirnya, Gus Dur **diberhentikan** oleh MPR pada 2001 karena dugaan skandal korupsi,...

Analisis :Kata makzul berasal dari bahasa Arab dan tidak termasuk dalam leksikon baku Bahasa Indonesia. Kata ini juga tidak memenuhi pola morfologis Bahasa Indonesia sehingga tidak tepat bila diberi imbuhan di- dan -kan. Dalam konteks resmi dan baku, istilah yang digunakan adalah diberhentikan atau dimakzulkan (jika sudah diadopsi secara resmi, seperti dalam teks konstitusi). Namun, jika makzul belum diserap secara baku dalam KBBI, maka diberhentikan adalah pilihan yang tepat dan netral.

Teks ini menunjukkan betapa pentingnya morfologi dan ejaan yang tepat dalam penulisan bahasa Indonesia yang baku. Beberapa kesalahan yang ditemukan termasuk penggunaan istilah yang tidak sesuai, seperti "berdikari", kesalahan dalam penulisan prefiks, seperti "pasca-krisis," dan penggunaan kata kerja tanpa imbuhan yang tepat, seperti "fokus", yang seharusnya menjadi "berfokus". Selain itu, karena bukan bentuk turunan yang sah, kata "dimakzulkan" dianggap melanggar kaidah morfologi dan sebaiknya diganti dengan "diberhentikan". Perbaikan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang struktur kata dan aturan bahasa sangat penting untuk menjaga kejelasan dan ketepatan dalam komunikasi ilmiah dan formal. Sejalan dengan temuan ini, penelitian yang telah dilakukan oleh (Fahmi et al., 2024) terhadap berita "Rekor MURI Jaranan Dor Bikin Repot" juga mengungkapkan adanya berbagai proses pembentukan kata, seperti afiksasi (penambahan awalan dan akhiran), reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (penggabungan dua kata menjadi satu makna baru). Selain itu, ditemukan pula beberapa kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh penggunaan frasa yang tidak tepat, pengaruh bahasa daerah, dan kesalahan dalam penggunaan imbuhan.

Kesalahan Semantik

Semantik adalah salah satu cabang dari linguistik. Dalam bahasa Inggris, semantik dikenal dengan istilah "semantics", yang berasal dari bahasa Yunani. Kata "semantics" berasal dari kata benda "sema", yang berarti "tanda", dan kata kerja "semelon", yang berarti

"menandai" (Ginting & Ginting, 2019). Berikut merupakan kesalahan semantik yang ada pada teks biografi nama presiden Indonesia :

Kesalahan :Sejak kemerdekaan Indonesia pada 1945, negara ini telah dipimpin oleh delapan presiden yang masing-masing membawa karakteristik dan visi yang unik. Mulai dari **masa perjuangan kemerdekaan**, era Orde Baru, hingga era reformasi dan demokrasi modern,....

Perbaikan :Sejak kemerdekaan Indonesia pada 1945, negara ini telah dipimpin oleh delapan presiden yang masing-masing membawa karakteristik dan visi yang unik. Mulai dari **awal kemerdekaan**, era Orde Baru, hingga era reformasi dan demokrasi modern,..

Analisis :Penggunaan frasa “masa perjuangan kemerdekaan” tidak logis karena kalimat sebelumnya menyebutkan “Sejak kemerdekaan Indonesia pada 1945”. Masa perjuangan justru terjadi sebelum kemerdekaan, bukan setelahnya. Kesesuaian waktu sangat penting dalam teks sejarah. Menggunakan frasa yang tidak sejalan dengan urutan waktu akan membingungkan pembaca dan menurunkan akurasi isi.

Kesalahan :Artikel ini akan membahas secara lengkap **nama** presiden Indonesia dari masa ke masa, serta peran mereka dalam sejarah bangsa,...

Perbaikan :Artikel ini akan membahas secara lengkap **biografi** presiden Indonesia dari masa ke masa, serta peran mereka dalam sejarah bangsa,...

Analisis :Kata “nama” terlalu sempit. Dalam teks tersebut tidak hanya menyebutkan nama-nama presiden, tetapi juga membahas peran, kebijakan, dan kontribusi mereka dalam sejarah. Pemilihan diksi yang tepat sangat penting untuk mencerminkan isi tulisan. Teks Biografi menyertakan pembahasan yang lebih menyeluruh daripada sekadar nama.

Kesalahan :Era kepemimpinannya dikenal dengan sebutan Orde Baru, **di mana** ia berhasil menciptakan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.

Perbaikan :Era kepemimpinannya dikenal dengan sebutan Orde Baru, **yang mana** ia berhasil menciptakan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.

Analisis :Kata “di mana” secara gramatikal hanya tepat digunakan untuk menunjukkan tempat atau lokasi. Dalam kalimat ini, konteksnya adalah situasi/waktu, bukan tempat. Kesalahan ini sering muncul dalam penulisan populer dan bahkan

jurnalistik, sehingga penting untuk diluruskan dalam konteks ilmiah. Maka dari itu, kata “di mana” sebaiknya diganti dengan kata “yang mana”.

Kesalahan :Salah satu keputusan yang paling kontroversial dalam masa pemerintahannya adalah mengizinkan referendum di Timor Timur, yang akhirnya **berujung** pada kemerdekaan wilayah tersebut dari Indonesia.

Perbaikan :Salah satu keputusan yang paling kontroversial dalam masa pemerintahannya adalah mengizinkan referendum di Timor Timur, yang akhirnya **menyebabkan** kemerdekaan wilayah tersebut dari Indonesia.

Analisis :Penggunaan kata “berujung” dalam kalimat tersebut kurang tepat secara semantik, karena tidak menunjukkan hubungan kausalitas langsung yang sebenarnya sangat penting dalam konteks sejarah politik tersebut. Kata “menyebabkan” lebih sesuai karena memiliki hubungan sebab-akibat yang eksplisit, yang secara tepat menyatakan bahwa referendum adalah penyebab langsung dari kemerdekaan Timor Timur.

Kesalahan :Ia juga berhasil menjaga stabilitas politik yang cukup baik selama masa transisi menuju demokrasi yang lebih matang. **Meskipun begitu**, Megawati juga mendapat kritik karena dinilai kurang tanggap dalam mengatasi berbagai persoalan sosial dan politik.

Perbaikan :Ia juga berhasil menjaga stabilitas politik yang cukup baik selama masa transisi menuju demokrasi yang lebih matang. **Di sisi lain**, Megawati juga mendapat kritik karena dinilai kurang tanggap dalam mengatasi berbagai persoalan sosial dan politik.

Analisis :Frasa “meskipun begitu” menjelaskan kontras langsung, padahal kedua kalimat tersebut tidak saling bertentangan secara langsung. Kalimat pertama menunjukkan keberhasilan, sedangkan yang kedua menyampaikan kritik, namun keduanya bisa berjalan bersamaan. Dalam hal ini, penggunaan konjungsi harus mempertimbangkan hubungan logis antar kalimat, bukan hanya variasi gaya bahasa. Maka dari itu kata “meskipun begitu” lebih baik diganti dengan frasa “di sisi lain” agar tidak adanya kesalahpahaman oleh pembaca.

Dari hasil analisis tersebut, ditemukan kesalahan dalam teks biografi kepresidenan Indonesia, terutama terkait ketidaktepatan pemilihan kata dan penggunaan struktur kalimat. Misalnya, frasa “masa perjuangan kemerdekaan” tidak sesuai karena digunakan setelah kalimat yang menyebut “sejak kemerdekaan 1945”, padahal perjuangan terjadi sebelum kemerdekaan.

Selain itu, kata “nama” dalam kalimat yang membahas presiden terlalu sempit karena tidak mencerminkan isi pembahasan yang mencakup biografi secara menyeluruh. Kesalahan lain terdapat pada penggunaan kata hubung “di mana” yang seharusnya digunakan untuk tempat, bukan situasi atau era, sehingga lebih tepat diganti dengan “yang mana”. Dalam konteks sejarah, penggunaan kata “berujung” juga kurang tepat karena tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung, sehingga perlu diganti dengan “menyebabkan” agar makna lebih jelas. Terakhir, frasa “meskipun begitu” sebaiknya dihindari jika dua kalimat tidak saling bertentangan langsung; dalam hal ini, “di sisi lain” lebih tepat untuk menunjukkan dua sisi dari satu topik.

Hal ini selaras dengan penelitian (Aji et al., 2020) yang menunjukkan bahwa masih banyak kesalahan penggunaan bahasa dalam berita daring, terutama pada tingkat makna atau semantik. Kesalahan yang ditemukan meliputi empat jenis, yaitu hiperkorek (pembenaran kata yang sebenarnya sudah benar), pleonasme (penggunaan kata berlebihan yang tidak perlu), kesalahan dalam pemilihan kata (diksi yang tidak tepat), dan ambiguitas (kata atau frasa yang membingungkan karena memiliki lebih dari satu makna). Kesalahan-kesalahan ini bisa menimbulkan makna yang tidak sesuai dan menyebabkan pembaca salah paham.

Kesalahan Sintaksis

Menurut Hastuti et al. (2024) sintaksis merupakan suatu aturan tata bahasa yang mengontrol urutan kata dalam sebuah kalimat dan membantu menghasilkan struktur kalimat yang sesuai dan bermakna. Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang fokus pada analisis kalimat serta elemen-elemen penyusun kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Sintaksis merupakan salah satu cabang linguistik yang fokus pada pengaturan kata-kata dalam kalimat. Penyusunan kata-kata yang teratur dan berurutan ini mampu menyampaikan makna yang jelas. Selain itu, sintaksis menjelaskan bahwa kalimat adalah unit bahasa yang paling besar yang dapat dianalisis. Dalam analisis tersebut, kalimat dipecah menjadi klausa-klausa yang bersama-sama membentuk struktur kalimat (Zaenal Arifin, 2015:60) dalam (Tarmini & Sulistyawati, 2019). Berikut merupakan kesalahan sintaksis yang ada pada teks biografi nama presiden Indonesia :

Kesalahan :Mulai dari masa perjuangan kemerdekaan, era Orde Baru, hingga era reformasi dan demokrasi modern, **nama presiden Indonesia** tidak hanya menjadi simbol kekuasaan tetapi juga representasi dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di tanah air.

Perbaikan :Nama presiden Indonesia, sejak masa perjuangan kemerdekaan, melalui era Orde Baru, hingga era reformasi dan demokrasi modern, tidak hanya menjadi simbol

kekuasaan tetapi juga representasi dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di tanah air.

Analisis :Kalimat tersebut menyusun urutan waktu sejarah, tetapi secara sintaksis tidak langsung berkaitan dengan subjek utama ("nama presiden Indonesia"). Hal ini membingungkan karena pembaca tidak langsung tahu apa yang dimaksud oleh "mulai dari...". Dengan menggeser keterangan waktu ke tengah kalimat dan melekatkannya ke subjek, struktur kalimat menjadi logis, kohesif, dan tata hubungan unsur-unsurnya menjadi jelas.

Kesalahan :**Beberapa** menghadapi perang kemerdekaan dan membangun dasar negara, sementara **yang lain** mengarahkan bangsa menuju stabilitas ekonomi atau reformasi politik.

Perbaikan :Presiden-presiden awal menghadapi perang kemerdekaan dan membangun dasar negara, sementara presiden-presiden selanjutnya mengarahkan bangsa menuju stabilitas ekonomi atau reformasi politik.

Analisis :Kata "beberapa" dan "yang lain" tidak menjelaskan siapa yang dimaksud. Seharusnya disebut langsung bahwa yang dibahas adalah presiden, sehingga kalimat menjadi lebih jelas dan tidak membingungkan. Dengan demikian, kata "beberapa" diganti dengan "Presiden-presiden awal" dan kata "yang lain" diganti dengan "presiden-presiden selanjutnya".

Kesalahan :Ia berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan **dan** membentuk fondasi politik negara baru.

Perbaikan :Ia berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setelah proklamasi, ia membentuk fondasi politik negara baru.

Analisis :Kalimat ini tampak ringkas, tetapi sebenarnya menyatukan dua rentang waktu berbeda dalam satu struktur: masa pra-kemerdekaan dan pasca-proklamasi. Sebaiknya, kedua kegiatan itu dipisahkan sesuai urutan waktunya, agar tidak membingungkan.

Kesalahan :Era kepemimpinannya dikenal dengan sebutan Orde Baru, **di mana** ia berhasil menciptakan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.

Perbaikan :Era kepemimpinannya dikenal dengan sebutan Orde Baru. **Pada era ini**, ia berhasil menciptakan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.

Analisis :Kata "di mana" seharusnya digunakan untuk tempat, bukan untuk menyebut masa atau era. Maka diganti dengan "pada era ini" agar sesuai dengan artinya dan lebih mudah dipahami.

Kesalahan :Meski masa pemerintahannya menghasilkan banyak pencapaian dalam hal pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, pemerintahan Soeharto juga diwarnai oleh kontroversi, seperti korupsi yang meluas, pelanggaran hak asasi manusia, dan sentralisasi kekuasaan.

Perbaikan :Masa pemerintahannya menghasilkan banyak pencapaian dalam hal pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, namun pemerintahan Soeharto juga diwarnai oleh kontroversi, seperti korupsi yang meluas, pelanggaran hak asasi manusia, dan sentralisasi kekuasaan.

Analisis :Kata “meski” menjelaskan konjungsi pertentangan. Namun, kedua klausa yang digabung bukan saling bertentangan, melainkan menyampaikan dua fakta yang berdampingan (satu positif, satu negatif) tanpa perlu dipertentangkan. Secara sintaksis dan semantik, ini menyebabkan ketidaksesuaian logika kalimat atau inkoherensi. Maka kata hubung “meski” dihilangkan agar sesuai dengan konteks kalimat.

Kesalahan dalam penulisan kalimat tersebut umumnya terjadi karena struktur yang tidak tepat, penggunaan kata ganti yang tidak jelas, dan hubungan antarkalimat yang kurang logis. Beberapa kalimat mencampurkan waktu yang berbeda tanpa penanda yang jelas, menggunakan kata hubung yang tidak sesuai, serta menempatkan keterangan waktu di awal kalimat tanpa kaitan langsung dengan subjek. Perbaikannya dilakukan dengan menyusun kembali kalimat agar hubungan antarunsur menjadi lebih jelas, subjek disebutkan secara eksplisit, dan informasi disampaikan secara runtut sesuai urutan waktu serta logika kalimat.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyadi & Utomo, 2020b) menyimpulkan bahwa, dalam teks berita daring tersebut terdapat berbagai kesalahan pada tataran sintaksis, seperti struktur kalimat yang tidak baku, penggunaan kata serapan yang kurang tepat, kurangnya koherensi antar bagian kalimat, serta kalimat yang tidak logis dan tidak efektif. Kesalahan yang paling dominan adalah kalimat tidak efektif, terutama karena penggunaan kata yang mubazir. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman penulis terhadap kaidah bahasa Indonesia yang benar, khususnya dalam penulisan berita.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dan harus digunakan dengan tepat agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Namun, teks biografi Presiden Indonesia yang terdapat di Liputan6. com ditemukan mengandung sejumlah kesalahan, termasuk dalam

ejaan, tanda baca, morfologi, semantik, dan sintaksis, yang dapat mengganggu kejelasan serta profesionalisme tulisan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan simak-catat dan metode agih untuk menganalisis dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Kesalahan dalam ejaan mencakup penggunaan tanda baca, kapitalisasi, dan tanda petik yang kurang tepat. Perbaikan diperlukan agar struktur kalimat lebih jelas dan mudah dipahami. Di sisi morfologi, beberapa kata kurang dilengkapi dengan imbuhan yang sesuai. Sementara itu, dari sudut pandang sintaksis, terdapat kalimat yang terlalu panjang atau tidak efektif. Upaya perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kejelasan, keringkasan, dan logika dalam setiap kalimat.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu: penulis dan media daring sebaiknya lebih memperhatikan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Proses penyuntingan yang ketat perlu dilakukan sebelum publikasi. Selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk menganalisis kesalahan bahasa pada teks-teks lainnya dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Edukasi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Aji, A. B., Istikhomah, E., Al Majid, M. Z. Y., & Ulya, C. (2020). Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada berita daring laman Sindonews.com. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 65-70. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290>
- Aribuma, A., Amalina, A. I., Listiani, E., Maulana, S., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Astuti, T. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita pada artikel Kompas edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis. *Pustaka*, 4(4). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020a). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul "Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020b). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul "Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Aziza, N. S., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis penyimpangan ejaan dan ketidakefektifan kalimat pada surat kabar elektronik Jabar Ekspres 12 Desember 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 568-578. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8433877>

- Cahyani, A., Dewi, N. K., & Setiawan, H. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tulis pada teks narasi siswa kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 41-49.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Chairunnisa, & Yuniati, I. (2018). Bahasa dan kebudayaan. *UNES Journal of Education Scienties (UJES)*, 2(1), 48-61. <https://doi.org/10.31933/ujes.2.1.048-061.2018>
- Devianty, R. (2017). *Efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran*. Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(2), 79-101. <http://repository.uinsu.ac.id/3523/1/Efektivitas%20Komunikasi%20Guru%20dalam%20Pembelajaran.pdf>
- Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, peran, dan kategori sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat berita dan kalimat seruan pada naskah pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209>
- Fahmi, M. L. S., Rohmah, H. M., Faylindra, I., & Fadhilarsi, I. (2024). Analisis proses morfologis dan kesalahan berbahasa dalam berita "Rekor Muri Jaranan Dor Bikin Repot" terbitan Jawa Pos Radar Jombang edisi Mei 2024. *Buana Bastra*, 11(1), 63-68. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no1.a9111>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian teoritis struktur internal bahasa. 'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 07(1), 1-20. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa teori dan pendekatan semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 2(2), 71-78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Habsy, B. A. (2017). *Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: Studi literatur*. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hanim, A. F., Salama, F., Andika, L. D., Fadhilatur, U., Rohmah, Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Wahyuni, N. I. (2024). Analisis kesalahan dan tanda baca teks berita pada surat kabar Kompas edisi Januari 2024 sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi. *Pustaka*, 4(4), 90-112. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1726>
- Harjasujana, S. A., & Mulyati, Y. (1997). *Membaca 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryadi. (2015). *Pokok-pokok membaca*. Farishma Indonesia.
- Hastuti, T. M., Ningrum, A. A., Viani, T. R., Chairunnisa, S. Y., Asyam, M. S., Utomo, A. P. Y., & Rujiani. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada cerpen yang berjudul "Badai yang Reda" dan "Hutan Merah" karya Fauzia sebagai kelayakan bahan ajar membaca intensif mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri

Semarang. *PROTATIS: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2).
<https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.161>

Hidayat, P., Sudiana, I. N., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan berita Detik Finance dan Detik News. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 318-326. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.36926>

Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul "Berbeda Itu Tak Apa" pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372-383. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i2.360>

Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur representatif dalam podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim - Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>

Liana, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis situasi tutur dalam perbedaan berkomunikasi Presiden Jokowi melalui cuplikan video pada channel Youtube Metrotvnews. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 173. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.2491>

Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://eprints.unram.ac.id/29724/1/KUM%20C2.%20Buku%20Metode%20Penelitian%20Bahasa.pdf>

Marselina, S. (2022). Analisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia pada artikel ilmiah mahasiswa STIE Sakti Alam Kerinci. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 101-106. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.272>

Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>

Nurhamidah, D. (2018). Analisis kesalahan ejaan pada karangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *PENA LITERASI*, 1(2). <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.92-107>

Pateda. (2011). *Lingustik sebuah pengantar*. Bandung: Angkasa.

Pertiwi, A. B., Idmania, D., Pradana, O. S., Gustami, R. C. M., Syafa, S. Z., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita dalam platform digital Kompas edisi Desember 2023 sebagai alternatif membaca kritis siswa kelas IX SMP. *Pustaka*, 4, 84-105.

Prakoso, W. B., Novelianto, Y. E., Rohmah, J., Rahma, A., Sania, A., Azzahra, W. S., Purwo, A., Utomo, Y., & Wulan, A. N. (2024). Analisis kualitas isi dan kalimat efektif pada teks opini dalam website "Taulebih" edisi Desember 2023 sebagai literasi edukasi pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama. *Blaze*, 2(4). <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i4.1871>

- Prasetyo, M. D., Hamdani, M. T., Vintoko, Y., Aufa, A. M., Utomo, A. P. Y., & Mijianti, Y. (2023). Analisis kalimat pada teks cerita sejarah dalam buku sosiologi kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 30-57. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i5.1803>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 90-103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Purba, Y. M. T. B., Rahmandhani, Y. I., Julianti, N. F., Khaerussani, A. F., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Pramono, D. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dan tanda baca teks berita pada artikel Detik.com edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi. *Nakula*, 2(6), 64-85. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1265>
- Putri, C. K. (2022). Register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. *Puitika*, 18(2), 1-14. <https://doi.org/10.25077/puitika.18.2.1-14.2022>
- Putri, D. A. W. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis frasa verba pada teks berita BBM.com berjudul "Pilkada 2020 di Tengah Pandemi Covid-19: Masa Kampanye Dimulai, Cara Tatap Muka Tetap Dinilai Paling Efektif." *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 92-103. <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8868>
- Rahmania, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa dalam naskah pidato kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 149-157. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6194>
- Sedarmayanti, & Hidayat, S. (2002). *Metodologi penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini "Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga" oleh Musonif Fadli dalam surat kabar Jawapos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103-119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suryadi, M. (2013). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa Ngoko dan Krama pada ranah keluarga dan masyarakat di Kota Semarang dan Kota Pekalongan. (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Syafira, D., & Zulfikarni. (2019). Keefektifan kalimat dalam teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(4), 6-13. <https://doi.org/10.24036/108207-019883>
- Tarigan, H. G. (1987). *Teknik pengajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, M. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). www.uhamkاپress.com

- Umat, W. I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film Dua Garis Biru karya Ginatri S. Noer (Kajian pragmatik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 8(1), 129-138. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/5281>
- Utomo, A. P. Y., Dianastiti, F. E., S., E., Saragih, D. C., & Suwandi, S. (2022). Analisis kualitas konten evaluasi pembelajaran bahasa pada e-learning di perguruan tinggi sebagai media pembelajaran hibrida. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 227-236. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.58001>
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019a). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Utomo, A. P. Y., Fahmy, H. Z., & Indramayu, A. (2019b). Kesalahan bahasa pada manuskrip artikel mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234-241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028>
- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., Misnawati, & Gunawan, H. (2021). Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 45-55. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 3(1), 15-26. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Wittgenstein, L. (2009). *Philosophical investigations*. Wiley-Blackwell.
- Yani, T. A., Shofi, M. S., & Adelia. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam kumpulan teks berita daring Radar Tegal. *DIALEKTIKA Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 53-63.